INSIDEN DILI DALAM TRILOGI INSIDEN KARYA SENO GUMIRA AJIDARMA: SASTRA SEBAGAI SUMBER SEJARAH

SKRIPSI

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Mendapatkan Gelar
Sarjana Pendidikan Program Strata Satu (S1)

Oleh :

Reni Anggraini
2003/42807

JURUSAN SEJARAH
FAKULTAS ILMU-ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS NEGERI PADANG

2011

HALAMAN PENGESAHAN LULUS UJIAN SKRIPSI

Dinyatakan Lulus Setelah Dipertahankan di Depan Penguji Skripsi Jurusan Pendidikan Sejarah Fakultas Ilmu-ilmu Sosial Universitas Negeri Padang

INSIDEN DILI DALAM TRILOGI INSIDEN KARYA SENO GUMIRA AJIDARMA: SASTRA SEBAGAI SUMBER SEJARAH

Nama **: Reni Anggraini**

NIM/BP **: 42807/2003**

Program Studi **: Pendidikan Sejarah**

Jurusan **: Sejarah**

Fakultas **: Fakultas Ilmu-ilmu Sosial**

Padang, 7 Februari 2011

Tim Penguji

	Nama	**Tanda Tangan**
Ketua	**: Dr. Siti Fatimah, M.Pd, M.Hum**	**…….....**
Sekretaris	**: Drs. Gusraredi**	**……**
Anggota	**: Prof. Dr. Mestika Zed, M.A**	**……..**
	Drs. Etmi Hardi, M.Hum	**……**
	Hendra Naldi, S.S, M.Hum	**……..**

HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI

INSIDEN DILI DALAM TRILOGI INSIDEN KARYA SENO GUMIRA AJIDARMA: SASTRA SEBAGAI SUMBER SEJARAH

Nama : **Reni Anggraini**

NIM/BP : **42807/2003**

Program Studi : **Pendidikan Sejarah**

Jurusan : **Sejarah**

Fakultas : **Fakultas Ilmu-ilmu Sosial**

Padang, 7 Februari 2011

Disetujui oleh

Pembimbing I	**Pembimbing II**
Dr. Siti Fatimah, M.Pd, M.Hum	**Drs. Gusraredi**
NIP.196102181986021001	**NIP. 148718596201000**

Mengetahui

Ketua Jurusan Sejarah

Hendra Naldi, S.S, M.Hum

NIP. 196909301996031001

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Reni Anggraini

NIM/BP : 42807/2003

Program Studi : Pendidikan Sejarah

Jurusan : Sejarah

Fakultas : Fakultas Ilmu-ilmu Sosial

Universitas : Universitas Negeri Padang

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini benar saya yang membuat dan penelitian ini telah saya lakukan sebagaimana mestinya. Sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau diterbitkan orang lain kecuali sebagai acuan atau kutipan dengan mengikuti tata penulisan karya ilmiah yang lazim

Demikianlah surat pernyataan ini saya buat dengan sungguh-sungguh untuk dapat dipergunakan seperlunya. Atas perhatiannya saya ucapkan terima kasih.

Padang, 7 Februari 2011
Yang Menyatakan

Reni Anggraini

ABSTRAK

Reni Anggraini : Insiden Dili dalam Trilogi Insiden Karya Seno Gumira Ajidarma: Sastra Sebagai Sumber Sejarah. *Skripsi* Mahasiswa Jurusan Sejarah. Fakultas Ilmu-Ilmu Sosial. Universitas Negeri Padang. 2011.

Skripsi ini membahas tentang tindak kekerasan yang dilakukan oleh rezim Orde Baru di Timor Timur. Fokus penelitian pada peristiwa insiden Dili yang terjadi tanggal 12 November 1991 berdasarkan data *Trilogi Insiden* karya Seno Gumira Ajidarma. Insiden Dili merupakan peristiwa heboh yang berdampak internasional, yang mengakibatkan kemunduran kebijakan politik luar negeri Indonesia serta telah mencoreng reputasi Indonesia di hadapan dunia internasional. Kajian ini memakai buku Trilogi Insiden karya Seno Gumira Ajidarma sebagai objek penelitian. Terdiri dari kumpulan cerpen *Saksi Mata*, novel *Jazz, Parfum dan Insiden*, dan kumpulan esai *Ketika Jurnalisme di Bungkam Sastra Harus Bicara*.

Penelitian ini bertujuan untuk melihat seberapa bisa karya sastra dapat dipakai sebagai sumber sejarah, dan menjelaskan bagaimana *Trilogi Insiden* dibentuk, serta menemukan bagaimana ideologi *Trilogi Insiden* dipengaruhi oleh jiwa zaman. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif, berbentuk studi pustaka, dengan memakai metode analisis isi (*content analysis*).

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa karya sastra dapat dipakai sebagai sumber sejarah, dikategorikan sebagai sumber dokumen. Sastra dapat memberikan pemahaman mengenai lingkungan sosial dan intelektual dimana penulisnya hidup. Seringkali memberikan gambaran yang hidup mengenai setting fisik, pergulatan hidup manusia menghadapi perubahan sosial dan mewakili suasana zamannya. Terdapat relevansi antara data sejarah dengan data dalam buku *Trilogi Insiden*. Ditemukan fakta yang ditonjolkan oleh pengarang, yaitu mengenai laporan hasil wawancara wartawan *Jakarta Jakarta* terhadap para saksi mata insiden Dili. Untuk fakta yang dikaburkan terlihat dalam laporan Komisi Pencari Fakta, para demonstran menggelarkan poster-poster dan spanduk-spanduk yang bertuliskan tentang bebaskan Timor Timur serta tuntutan untuk Merdeka, serta terjadi penusukan terhadap Mayor Andi Gerhan dan Prajurit Domingus oleh pelaku yang tidak jelas, yang mengakibatkan aksi penembakan brutal dari pasukan yang tidak terorganisasi tanpa terkendali, yang menimbulkan insiden. Fakta yang terkesan sengaja dihilangkan, adanya pra-kondisi, bahwa sebelum terjadinya peristiwa insiden Dili, terjadi bentrokan antara kelompok pro-kemerdekan dengan kelompok pro-integrasi yang menewaskan Alfonso Henriques dari pihak integrasi—namun tidak diekspos—dan Sebastiao Gomes dari pihak kemerdekaan.

KATA PENGANTAR

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang.

Alhamdulillah, puji dan syukur kehadirat Allah SWT yang telah memberikan nikmat ilmu, kesehatan, kesempatan dan kesabaran kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi yang berjudul "**Insiden Dili Dalam Trilogi Insiden Karya Seno Gumira Ajidarma: Sastra Sebagai Sumber Sejarah".** Skripsi ini merupakan salah satu syarat dalam menyelesaikan studi strata satu pada Jurusan Sejarah Fakultas Ilmu-Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang.

Dalam menyelesaikan skripsi ini penulis tidak terlepas dari dukungan dan bimbingan berbagai pihak. Untuk itu pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih dan penghargaan kepada Ibu Dr. Siti Fatimah, M.Pd, M.Hum, selaku pembimbing I dan Bapak Drs. Gusraredi, selaku pembimbing II, yang telah menyediakan waktu untuk memberikan arahan dan bimbingan dalam penyusunan skripsi ini. Selanjutnya penulis sampaikan pula ucapan terima kasih kepada :

1. Bapak Prof. Dr. Mestika Zed, M.A, yang telah membimbing penulis dalam metodologi sejarah terutama untuk pemakaian sastra sebagai sumber sejarah, dan juga beliau selaku penguji skripsi.
2. Bapak Hendra Naldi, S.S, M.Hum dan Drs. Etmi Hardi, M.Hum, selaku Ketua dan Sekretaris Jurusan Sejarah FIS UNP, serta sebagai penguji skripsi.
3. Bapak dan Ibu dosen serta staf Tata Usaha Jurusan Sejarah FIS UNP.

4. Bapak dan Ibu pegawai perpustakaan Wilayah Sumatera Barat, perpustakaan Pusat UNP, perpustakaan FIS, perpustakaan labor Jurusan Sejarah, serta perpustakaan Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Padang yang telah membantu penulis dalam penyediaan sumber penelitian
5. Buat rekan-rekan seperjuangan, Sejarah angkatan 2003.
6. Terkhusus untuk keluarga penulis, Ayahanda (alm) dan Ibunda tercinta, merupakan guru pertama dalam hidup penulis, serta uda-uda dan adik-adik penulis, yang telah memberikan dukungan moril maupun materil yang menjadi sumber inspirasi bagi penulis.
7. Serta semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyusun skripsi ini, terutama buat Ibu Yusniwati dan keluarga besar Alamanda yang telah menyediakan rumah yang nyaman buat penulis selama tinggal di Padang.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna. Untuk itu penulis menerima masukan, kritikan dan saran yang membangun, agar tulisan ini ke depannya jauh lebih baik. Besar harapan penulis, semoga tulisan ini bukanlah akhir, tapi awal dari karya penulis. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi pihak-pihak yang berkepentingan dan menjadi suatu referensi bagi peneliti selanjutnya.

Padang, 7 Februari 2011

Penulis

DAFTAR ISI

ABSTRAK..... i

KATA PENGANTAR…….. ii

DAFTAR ISI……. iv

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah…….. 1

B. Batasan dan Rumusan Masalah…… 7

C. Tujuan Penelitian…… 7

D. Manfaat Penelitian…….. 8

E. Studi Pustaka…….. 8

F. Metode Penelitian……... 21

BAB II RINGKASAN TRILOGI INSIDEN

A. Sinopsis Kumpulan Cerpen Saksi Mata…….. 24

B. Sinopsis Novel Jass, Parfum dan Insiden…… 34

C. Ringkasan Kumpulan Esai Ketika Jurnalisme Dibungkam Sastra Harus Bicara…….. 39

BAB III ANALISIS INTERPRETASI TRILOGI INSIDEN

A. Seno Gumira Ajidarama dan Trilogi Insiden…….. 41

1. Profil Seno Gumira Ajidarma…… 41

2. Latar Belakang Lahirnya Trilogi Insiden…….. 45

3. Dunia ‘Pertukangan’, Proses Kreatif Lahirnya Trilogi Insiden..….. 50

B. Perbandingan Data Trilogi Insiden dengan Data Sejarah……. 64

1. Timor Timur (Negeri Setengah Pulau) dari Integrasi 1976 Sampai Sebelum Insiden Dili, Serta Situasi Politik Indonesia…… 65

2. Insiden Dili……..71

3. Relevansi Data Sejarah dengan Data Trilogi Insiden……. 74

BAB IV SIMPULAN

A. Simpulan……81

B. Saran……..

DAFTAR PUSTAKA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

> *"…Pengadilan HAM* ad hoc *boleh saja mandul, KKR (Komisi Kebenaran dan Rekonsiliasi) boleh saja tidak terwujud. Tetapi, mahkamah sejarah akan tetap mengusut dan mengejar para pelaku kejahatan kemanusiaan itu tanpa mengenal batas wilayah dan waktu. Iklan politik yang memberdaya masyarakat bisa saja dibuat selama beberapa bulan, tetapi sejarah bekerja dengan mandat sampai akhir masa. Upaya menghapus jejak-jejak berdarah tidak akan berhasil".*[1]

Ilustrasi di atas nampaknya cocok dengan upaya yang dilakukan oleh Seno Gumira Ajidarma (selanjutnya disingkat SGA)[2] dalam mempertahankan fakta-fakta sejarah. Seperti yang diungkapkannya secara eksplisit berikut ini: "…seluruh imajinasi tersebut memang sengaja dibangun untuk mencatat fakta-fakta—bahwa yang terjadi bukan sekedar insiden, yang berkonotasi tidak disengaja, melainkan pembantaian, dengan sangat disengaja. Dalam dua tahun, saya [SGA] menulis sekitar 12 cerpen berkonteks Timor Timur, lantas membukukannya—dan konteks itu langsung dikenal meskipun saya tak pernah menyebutkan kata "Timor Timur".[3]

---

[1] Asvi Waman Adam. *Membongkar Manipulasi Sejarah Kontroversi Pelaku dan Peristiwa* (Jakarta: PT Kompas Media Nusantara, 2009) hal: xi

[2] Seno Gumira Ajidarma adalah seorang penulis yang menjadi wartawan sejak usia 19 tahun. Ia lahir di Boston 19 Juni 1958, dibesarkan dan mulai aktif di dunia penulisan di Yogyakarta. Pernah bekerja di Harian *Merdeka*, Mingguan *Zaman* dan di *Jakarta Jakarta.* Kumpulan cerpen *Saksi Mata* yang diterbitkan oleh Bentang mendapatkan Penghargaan Penulisan Karya Sastra 1995 dari Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

[3] Seno Gumira Ajidarma. *Ketika Jurnalisme Dibungkam Sastra Harus Bicara* (Yogyakarta: PT Bentang Pustaka, 2005) hal:183

Sejarah bangsa ini penuh dengan kekerasan, bahkan jika dirunut ke akar sejarah, kekerasan di negeri ini dimulai sejak zaman Tunggul Ametung, abad ke XIII Masehi. Saat itu terjadi intrik di istana Tumapel yang berakhir dengan pembunuhan politik. Ken Arok yang membunuh Tunggul Ametung dinyatakan bebas, sedangkan Kebo Ijo yang difitnah mendapatkan hukuman.[4] Tindak kekerasan di negeri ini juga berlanjut ke masa pemerintahan Belanda, Jepang, sampai pada periode Orde Baru.

Meski kekerasan yang bersifat sistematis itu baru dimulai pada masa kolonial Belanda, namun seperti disampaikan Onghokham (dalam diskusi terbatas di Bantara Budaya, Jakarta 20 Mei 2000), korban kekerasan pasca 1965 jauh lebih besar dari masa sebelum kemerdekaan. Dengan kata lain, jumlah korban kekerasan masa 350 tahun keberadaan Belanda di Indonesia, lebih sedikit dari 35 tahun Indonesia diperintah oleh bangsa sendiri (maksudnya sejak Orde Baru 1965-2000). Dalam melakukan kekerasan sistematis, kita pernah "belajar" pada Belanda, tetapi kemudian, ternyata sang murid lebih hebat dari gurunya.[5]

Insiden Dili,[6] 12 November 1991, merupakan salah satu contoh peristiwa kekerasan yang dilakukan oleh rezim Orde Baru. Bahkan menurut Ricklefs ini

---

[4] Di dalam masyarakat Indonesia secara keseluruhan, aturan tangan besi dan sewenang-wenang menghadirkan—dan kadang-kadang mendorong—kekerasan sebagai cara yang tepat dan dapat diterima untuk menyelesaikan urusan-urusan lokal, domestik, maupun publik, dengan tidak adanya dukungan legal untuk menciptakan hukum milik sendiri. Lihat Frans Husken dan Huub de Jonge, "Kekerasan dan Orde Baru", dalam Frans Husken & Huub de Jonge (eds.). *Orde Zonder Order: Kekerasan dan Dendam di Indonesia 1965-1998* (Yogyakarta: LkiS, 2003) hal: 12-13 dan Asvi Warman Adam. *Membongkar Manipulasi…….* hal: 229.

[5] *Ibid*, hal: 231

[6] Insiden Dili terjadi di pemakaman Santa Cruz kota Dili, sehingga juga dikenal sebagai Pembantaian Santa Cruz atau Insiden Santa Cruz. Di sini penulis lebih cenderung memakai nama Insiden Dili dengan alasan ini merupakan nama versi pemerintah Indonesia—Orde Baru—dan juga nama ini lebih populer dan lebih dikenal secara luas. Insiden 12 November ini, juga dikenang sebagai salah satu hari besejarah dalam perjuangan merebut kemerdekaan dan diperingati sebagai

merupakan insiden heboh yang berdampak internasional.[7] Ironisnya pemerintah Indonesia saat itu—Orde Baru—menganggap peristiwa ini merupakan insiden, yang berarti suatu kejadian yang tidak disengaja. Namun bagi SGA, ini bukanlah merupakan insiden yang tidak disengaja, walaupun ia sendiri tidak bermaksud menyatakan kejadian ini direncanakan.

Timor Timur sangat menarik untuk diteliti sebagai kajian sejarah. Ada beberapa alasan untuk itu, *pertama*, latar belakang sejarah Timor Timur yang pernah berintegrasi ke NKRI (Negara Kesatuan Republik Indonesia), menjadi provinsi ke-27 sebagai provinsi termuda di masa pemerintahan Orde Baru, sehingga sejarah Timor Timur masuk ke dalam studi sejarah Indonesia. *Kedua*, Timor Timur merupakan—salah satu—titik lemah militer Indonesia yang mengakibatkan kemunduran kebijakan politik luar negeri RI. Sementara itu, PBB masih secara formal menganggap Portugal sebagai penguasa sah atas Timor Timur. *Ketiga*, menurut Asvi Warman Adam, sejarah Timor Timur semasa Orde Baru ditulis tidak berimbang, hanya memuat keterangan kelompok Pro-Integrasi. Kini sejarah itu perlu dilengkapi bahkan ditulis kembali.[8] Ia menyamakan penulisan sejarah Timor Timur dengan kasus penulisan sejarah PRRI/Permesta dan kisah para pahlawan Indonesia, yang penulisannya dinilai pincang.

Dalam penelitian ini, penulis mengangkat tema mengenai insiden Dili di Timor Timur. Menggunakan karya sastra sebagai sumber penelitian sejarah—di

---

Hari Pemuda oleh negara Timor Leste yang merdeka saat ini. Lihat http://id.wikipedia.org/wiki/Insiden_Santa_Cruz

[7] M. C. Ricklefs. *Sejarah Indonesia Modern 1200-2004* (Jakarta: Serambi, 2005) hal: 636

[8] Asvi Waman Adam. *Membongkar Manipulasi.*……..hal: 104

sini penulis memakai buku *Trilogi Insiden*[9] karya SGA sebagai sumber kajian. Tema ini menarik untuk diteliti, karena insiden Dili merupakan *trigger* [pemicu] mundurnya kebijakan luar negeri Indonesia.[10] Kemudian yang lebih penting lagi, peristiwa ini dianggap telah mencoreng wajah Indonesia di hadapan dunia internasional.

Kita akan kesulitan menemukan tulisan-tulisan yang memaparkan secara rinci mengenai insiden Dili dalam literatur sejarah Indonesia sebelum Era Reformasi. Peristiwa ini—setidaknya oleh rezim Orde Baru—masih dianggap tabu dan telah mencoreng wajah Indonesia di hadapan masyarakat internasional. Sepanjang pengetahun penulis—yang terbatas—pasca Reformasi, ada beberapa buku yang memaparkan tentang insiden Dili, *pertama* buku *Sejarah Indonesia Modern 1200-2004* karangan M.C. Ricklefs. *Kedua* buku *500 Tahun Timur Loro Sae* karangan Geoffrey C. Gunn.[11] *Ketiga* buku *Sepuluh Tahun Tragedi Timtim: Timor Target* karangan Kristio Wahyono.[12]

Selain dari ketiga buku yang dikemukakan di atas, ditemukan karya sastra yang juga memaparkan mengenai hal yang sama, yaitu buku *Trilogi Insiden* karangan Seno Gumira Ajidarma. Jika dibandingkan dengan ketiga buku di atas yang memaparkan mengenai insiden Dili, *Trilogi Insiden* memiliki kelebihan yang unik dan hanya dimiliki oleh *genre* sastra. Buku *Trilogi Insiden* ini datang

---

[9] *Trilogi Insiden* merupakan tiga buku karya Seno Gumira Ajidarma yang membahas mengenai Insiden Dili di Timor Timur. Yaitu: *Saksi Mata* (kumpulan cerpen), *Jazz, Parfum dan Insiden* (Novel) dan terakhir *Ketika Jurnalisme Dibungkam Sastra Harus Bicara* (kumpulan essai). http://id.wikipedia.org/wiki/Seno_Gumira_Ajidarma

[10] Kristio Wahyono. *Sepuluh Tahun Tragedi Timtim: Timor Target* (Banda Aceh: Krueng Aceh, 2009) hal: 50

[11] Geoffrey C. Gunn. *500 Tahun Timur Loro Sae* (Dili-Timur Leste: Sa'he Institute for Liberation(SIL) & Nagasaki University, 2005)

[12] Kristio Wahyono. *Sepuluh Tahun*.....hal: 33-36

dengan mengincar ruang batin manusia, emosi pembaca, untuk disentuh, digugah, dan dibawa ke suasana tragedi kemanusiaan yang terjadi di Timor Timur.[13]

Kemudian yang tidak kalah menarik, *Trilogi Insiden* ini merupakan sebuah dokumentasi penting yang berusaha menghadirkan sebuah realitas kemanusiaan dengan melawan ketakutan dan pembungkaman. Karena yang menjadi latar belakang penulisan yaitu *self-censorship*[14] media massa yang terjadi pada masa Orde Baru. SGA sebagai salah satu contoh jurnalis yang dibungkam dan mengalami penyensoran terkait dengan berita yang diterbitkannya di media massa—majalah *Jakarta Jakarta*[15]—mengenai insiden Dili.

Pemerintahan Orde Baru dalam menjalankan ideologi pembangunannya, melakukan pengontrolan terhadap pemberitaan media massa. Hal ini membuat perusahaan penerbit mengalami paranoid atau trauma untuk mengungkapkan fakta-fakta yang menyudutkan militer dan pemerintah, serta hal-hal yang menimbulkan sentimen berbau SARA (Suku, Agama, Ras dan Antar golongan), karena konsekuensinya institusi media bisa diserang, dirusak, dan bahkan

---

[13] M. Mushthafa, "Saksi Mata: Melawan Pembungkaman", dalam *Blog* http://rindupulang.blogspot.com/2007/07/saksi-mata-melawan-pembungkaman.html, 26 November 2008. Tulisan mengenai Saksi Mata: Melawan Pembungkaman ini memenangkan Peringkat Pertama Lomba Mengulas Karya Sastra (LMKS) Reguler 2007 Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah Departemen Pendidikan Nasional RI.

[14] *Self-censorship* [sensor diri], yaitu suatu sistem manajemen yang dibangun oleh perusahan penerbit—semacam tim sensor berita—untuk memantau pemberitaan yang akan diterbitkan oleh para jurnalisnya di suatu media. Fungsinya sebagai antisipasi awal untuk menghindari teguran dari Departemen Penerangan, pembreidelan atau pencabutan SIUPP. Ini biasanya terdapat pada perusahan-perusahan penerbit yang bertiras besar atau perusahan yang *leading* dalam bisnis media.

[15] Berita mengenai insiden Dili dimuat dalam *Jakarta Jakarta* nomor 282 terbit tanggal 23-29 November 1991 dengan judul tajuk *Dili: Heboh Video*. Laporan mengenai insiden Dili dibagi dalam lima bagian (1) *Dili, Provokasi dan Videotape*, (2) *Demo dan Penahanan*, (3) *Komisi & Objektivitas*, (4) *Orang Dili Suka Dansa*, (5) *Timtim: Membangun & Memahami*. Lihat Seno Gumira Ajidarma. *Ketika Jurnalisme.*……hal: 60-61

dibreidel atau dicabut SIUPP (Surat Izin Usaha Penerbitan Pers)—sebagai legitimasi sah atau tidaknya sebuah media massa muncul ke publik.[16]

Di samping keunikan yang dimiliki oleh *genre* sastra dan usaha untuk melawan ketakutan dan pembungkaman dalam mengungkapkan kebenaran, *Trilogi Insiden* merupakan—salah satu—literatur yang memaparkan mengenai insiden Dili yang ditulis dan diterbitkan pada masa Orde Baru. Dalam artian, *Trilogi Insiden* ditulis sezaman dengan peristiwa insiden Dili.

Berdasarkan latar belakang inilah penulis tertarik untuk menulis kajian skripsi—yang sepengetahuan penulis masih belum ada penelitian yang fokus ke kajian ini—dengan judul: *Insiden Dili dalam Trilogi Insiden Karya Seno Gumira Ajidarma: Sastra Sebagai Sumber Sejarah.*

B. Rumusan dan Batasan Masalah

Agar penelitian ini lebih terarah, serta untuk membatasi ruang lingkup penelitian maka di sini penulis merumuskan masalah dengan mengajukan pertanyaan penelitian, yaitu: Seberapa bisa buku *Trilogi Insiden* karya Seno Gumira Ajidarma dapat dijadikan sebagai sumber sejarah ? Bagaimana *Trilogi Insiden* dibentuk ? Bagaimana ideologi *Trilogi Insiden* dipengaruhi oleh jiwa zaman ?

Penelitian ini bukanlah bertujuan untuk merekonstruksi peristiwa sejarah. Akan tetapi bertujuan untuk melihat seberapa bisa karya sastra dapat dijadikan

[16] Wahyudi Akmaliah Muhammad, "Menyuarakan Suara-Suara yang (di)Bungkam", dalam *website*, http://polhukam.kompasiana.com/2009/11/05/menyuarakan-suara-suara-yang-dibungkam/ 20 Februari 2010

sebagai sumber sejarah, sehingga penelitian ini sangat dekat dengan penulis dan karyanya—SGA dan buku *Trilogi Insiden*. Jadi fakta mengenai orang, waktu dan tempat, merupakan bagian penjelasan atas pertanyaan penelitian, sehingga penulis tidak menentukan batasan waktu (temporal) dan batasan tempat (spatial).

C. Tujuan Penelitian

1. Menemukan seberapa bisa karya sastra dapat dipakai sebagai sumber sejarah.
2. Menjelaskan bagaimana *Trilogi Insiden* dibentuk.
3. Menemukan bagaimana ideologi *Trilogi Insiden* dipengaruhi oleh jiwa zaman.

D. Manfaat Penelitian

1. Memperkaya sumber penelitian sejarah, yakni dengan memakai sastra sebagai—salah satu—sumber penelitian sejarah.
2. Sumbangan media pembelajaran sejarah di sekolah, yakni dengan memakai sastra sebagai—salah satu—media mengajar mata pelajaran sejarah di kelas.

E. Studi Pustaka

1. Penelitian Terdahulu

Penulis telah melakukan studi pendahuluan, untuk mempermudah langkah kerja dan supaya penulis memahami lebih dalam tentang topik penelitian yang dikaji. Berdasarkan studi pendahuluan yang telah dilakukan, terdapat beberapa tulisan dan hasil penelitian yang berdekatan dengan topik penelitian ini—terutama yang berhubungan dengan pemakaian sumber sastra dalam penelitian sejarah. *Pertama*, skripsi yang ditulis oleh Yasrina Ayu, *Tindak Kekerasan Jepang dalam Beberapa Novel Indonesia*,[17] Jurusan Pendidikan Sejarah, FPIPS IKIP Padang. Penelitian ini membahas tentang tindak kekerasan yang dilakukan oleh tentara Jepang selama menduduki Indonesia, dengan memakai novel sebagai sumber penelitian. Dengan memakai empat buah novel yaitu: 1) proyek loge menebar maut; 2) rangkaian peristiwa zaman Jepang; 3) dan perangpun usai; 4) tak ada esok.

Kedua, skripsi yang ditulis oleh Yurnal Andra, berjudul *Studi Pemikiran Sutan Takdir Alisyahbana dalam Novel Layar Terkembang : Sebuah Refleksi Tentang Polemik Kebudayaan,*[18] Jurusan Pendidikan Sejarah, FIS UNP. Penelitian ini membahas tentang relevansi polemik kebudayaan (1936-1942) dengan novel layar terkembang (1936).

Ketiga, skripsi yang ditulis oleh Daryatmo, berjudul *Kronik Revolusi Indonesia (1945-1948) Karya Pramoedya Ananta Toer: Sebuah Studi*

[17] Yasrinal Ayu, "Tindak Kekerasan Jepang Dalam Beberapa Novel Indonesia" (Padang: *Skripsi* FPIPS IKIP Padang, 1999).

[18] Yurnal Andra, "Studi Pemikiran Sutan Takdir Alisyahbana dalam Novel Layar Terkembang: Sebuah Refleksi Tentang Polemik Kebudayaan" (Padang: *Skripsi* Fakultas Ilmu-Ilmu Sosial, Universitas Negeri Padang, 2006).

Historigrafi,[19] Jurusan Pendidikan Sejarah, FIS UNP. Skripsi ini membahas tentang peristiwa-peristiwa yang terjadi selama masa revolusi serta menemukan titik pandang Pramoedya Ananta Toer dalam buku Kronik Revolusi Indonesia (1945-1948).

Keempat, skripsi yang ditulis oleh Syafruddin, *Timor Timur 1976-1992: Integrasi dan Identitas Masyarakatnya,*[20] FPIPS, IKIP Padang. Skripsi ini mengkaji peristiwa politik tentang proses integrasi Timor Timur dengan Indonesia tahun 1976-1992, di lihat dari sudut masyarakat lokal Timor Timur.

2. Kerangka Konseptual

Sumber-sumber sejarah meliputi sumber asli atau dikenal sebagai sumber pertama (*primary sources),* dan sumber kedua (*secondary sources*) sesuatu yang sudah ditulis oleh sejarawan berdasarkan sumber pertama. Namun perbedaan sumber pertama dan kedua tidak begitu jelas atau sering dikaburkan karena setiap sejarawan punya pendapat masing-masing. Tetapi umumnya yang dimaksud sumber pertama itu adalah bukti yang sezaman dengan peristiwa yang terjadi.[21]

Karya sastra adalah salah satu sumber dari sekian banyak yang dapat dijadikan sumber sejarah, ia bisa dikategorikan sebagai dokumen sejarah. Dalam merekonstruksi masa lalu, sejarawan telah menggunakan sastra sebagai sumber. Seperti Taufik Abdullah telah mencoba merefleksikan sejarah dari tiga novel

---

[19] Daryatmo, "Kronik Revolusi Indonesia (1945-1948) Karya Pramoedya Ananta Toer: Sebuah Studi Historiografi" (Padang, *Skripsi* Fakultas Ilmu-Ilmu Sosial, Universitas Negeri Padang, 2008).

[20] Syafruddin, "Timor Timur 1976-1992: Integrasi dan Identitas Masyarakatnya" (Padang, *Skripsi* FPIPS IKIP Padang, 1995).

[21] Helius Sjamsuddin. *Metodologi Sejarah* (Yogyakarta: Ombak, 2007) hal: 96-110

Indonesia, *Siti Nurbaya, Salah Asuhan* dan *Belenggu*. Hal ini merupakan contoh kemungkinan hubungan antara sastra dan sejarah. Namun tetap, walau bagaimanapun karya sastra dan sejarah merupakan dua hal yang berbeda.[22]

Menurut pandangan sejarawan William Graham Sumner, karya sastra mempunyai makna sebagai dokumen bagi sejarawan dalam setiap kapasitasnya. Karya sastra bisa menjadi media untuk mengungkapkan suka dan tidak suka, harapan dan ketakutan diri pengarang, serta sejarawan dapat menemukan 'warna lokal' lingkungan yang membantu membentuk pandangan pengarang,[23] sehingga karya sastra dapat dipakai sebagai sumber penelitian sejarah.

Menurut Umar Junus, masing-masing karya sastra tidak terlepas dari konteks tradisi sastra dan realitas sosial yang menjadi latar belakang penciptaannya yang mengitari sastrawan. Tradisi sastra dan realitas sosial bukanlah situasi yang menetap, tetapi dinamis, berubah dan karenanya bersifat historis.[24]

Helius Sjamsuddin, mengkategorikan sastra kreatif sebagai sumber pertama atau sumber asli dalam penelitian sejarah. Ia mengkategorikan sastra kreatif ke dalam tiga bentuk karya sastra yaitu, novel, novel sejarah dan drama. Sastra kreatif memberikan pemahaman ke lingkungan sosial dan intelektual di mana penulisnya hidup. Seringkali memberikan gambaran yang hidup mengenai

---

[22] Abizar, "Karya Sastra Sebagai Dokumen Sejarah", *Humanus*, Vol I No 2 (1999), hal 39-40

[23] Louis Gottschalk. *Mengerti Sejarah* (Jakarta: UI Press, 1986) hal: 75

[24] Umar Junus. *Dari Peristiwa ke Imajinasi: Wajah Sastra dan Budaya Indonesia* (Jakarta: PT Gramedia, 1983) hal: x

setting fisik, pergulatan hidup manusia menghadapi perubahan sosial dan mewakili suasana zamannya.[25]

Pendekatan struktural dalam sastra membenarkan sejarawan untuk menggunakan karya-karya sastra seperti novel dan puisi sebagai sumber sejarah yang berharga. Novel-novel sejarah atau novel sosial khususnya dapat membantu sejarawan dalam mengisi kekurangan dalam fakta-fakta sosial atau fakta-fakta mental yang tidak terekam dalam sumber-sumber dokumen. Karya sastra juga seringkali sangat rinci dalam mendeskripsikan suatu benda, atau gejala riil yang direkonstruksinya secara simbolik. Dalam sistem kekuasaan yang otoriter atau yang lebih berat kekuasan totaliter di mana orang tidak bebas menyampaikan keadaan sebenarnya, seringkali penyampaian lewat karya-karya sastra lebih efektif.[26]

Menurut Prof. A. Teeuw, yang menyatakan secara implisit, bahwa sastra dan tulisan sejarah tidak saling menolak meskipun berbeda. Keduanya dapat hidup saling berdampingan karena memberikan informasi mengenai hal yang sama dengan dimensi yang berlainan. Sedangkan menurut M. C. Ricklefs, karya sastra memang memiliki struktur yang otonom, akan tetapi bukan berarti kita tidak dapat menemukan sejarah di dalamnya. Sejarawan yang baik sudah terlatih dengan metode-metode khusus untuk menemukan fakta sejarah dari karya sastra.[27]

Untuk menemukan fakta dalam karya sastra, seorang ahli sejarah harus belajar mengidentifikasikan unsur-unsur masa silam yang berdiri sendiri

---

[25] Helius Sjamsuddin. *Metodologi Sejarah* (Yogyakarta: Ombak, 2007) hal: 118

[26]Mestika Zed, "Esensi dan Eksistensi Sejarah dan Kedudukan Sastra Sebagai Sumber Sejarah", *Humanus* Vol I No. 2 (1999), hal: 59

[27] T. Ibrahim Alfian (eds). *Dari Babat dan Hikayat Sampai Sejarah Kritis* (Yogyakarta: UGM Press, 1992) hal: vi-vii

(leksikon), kemudian membuat daftar (gramatikal) bagaimana unsur-unsur itu nampak dalam konteks-konteks yang berbeda-beda, kemudian mempelajari bagaimana unsur-unsur itu terkait dalam keseluruhan yang lebih luas (sintaksis), sehingga ia akhirnya dapat mengatakan apa arti sebenarnya (semantik) dari suatu segi (bagian) dalam masa silam. Adapun menurut Hayden White, empat bentuk gaya bahasa yang membuka jalan untuk menerjemahkan prosa menjadi puisi penulisan sejarah, yaitu metafora, sinekdot, metonim dan ironi.[28]

Di sini yang menjadi kajian penelitian penulis adalah SGA dan karyanya—*Trilogi Insiden*—yang membahas mengenai insiden Dili di Timor Timur. Dalam hal ini penulis meneliti bagaimana proses dibentuknya *Trilogi Insiden.* Kemudian seberapa bisa karya sastra dapat dipakai sebagi sumber sejarah, serta bagaimana ideologi *Trilogi Insiden* dipengaruhi oleh jiwa zamannya. Hal ini tercantum dalam skema fokus penelitian di bawah:

Bagan I: Skema Fokus Kajian Penelitian.

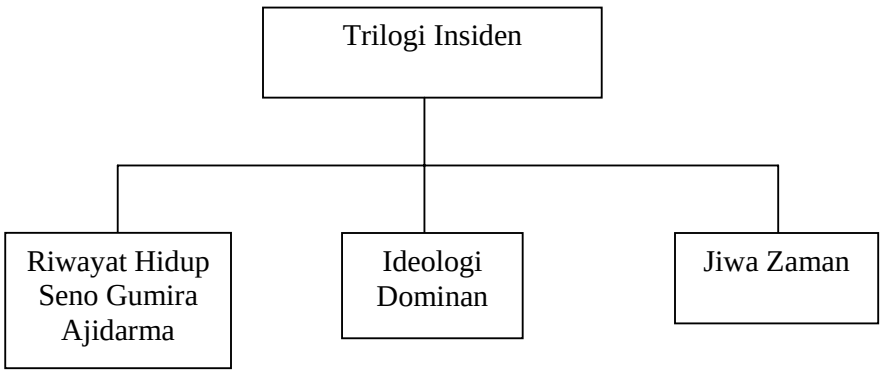

[28] F.R Ankersmit. *Refleksi tentang Sejarah: Pendapat-Pendapat Moderen Tentang Filsafat Sejarah* (Jakarta: PT Gramedia, 1987) hal: 187

Di antara hasil-hasil karya sastra yaitu, cerpen [Cerita Pendek] dan novel,[29] berupa karya fiksi[30] yang berbentuk naratif dengan mengandalkan kekuatan imajinasi pengarangnya, tetapi bukan berarti semua fiksi ditulis sepenuhnya dengan dukungan imajinasi. Setiap karya sastra—tidak terkecuali fiksi—selalu berhubungan dengan realitas betapapun ia telah dimodifikasi oleh imajinasi pengarang. Dapat kita jumpai tokoh dan peristiwa dalam fiksi yang berhubungan dengan orang-orang tertentu dan kejadian-kejadian yang pernah ada dalam realitas objektif.[31]

Sementara itu sejarah juga membutuhkan imajinasi dalam menyambung fakta-fakta sehingga terbentuk narasi sejarah yang utuh. Proses rekonstruksi dapat diumpamakan seperti pekerjaan tukang batu, ialah membuat tumpukan batu-batu menjadi tembok dengan menyambungnya memakai semen. Fungsi imajinasi menyerupai semen.[32] Seorang sejarawan, pada tahap awal rekonstruksi harus melibatkan diri pada usaha menemukan elemen-elemen [fakta-fakta] sejarah, yang menuntut adanya kepastian faktual tentang ‘apa, siapa, bila dan di mana’. Pada tahap kedua, ketika elemen-elemen sejarah itu dirangkai ke dalam suatu kisah, dan

---

[29] Yudiono K.S. *Pengantar Sejarah Sastra Indonesia* (Jakarta: Grasindo, 2007) hal: 11

[30] Pada umumnya ada tiga bentuk karya fiksi, yaitu cerpen, novel dan drama. Jika diamati dengan seksama terdapat persamaan yang mendasar antara cerpen dan novel, namun tentulah ada perbedaan. Ditinjau dari permasalahan yang diungkap, cerpen hanya mengungkapkan kesatuan permasalahan yang disertai dengan faktor penyebab dan akibatnya. Sedangkan dalam novel terdapat beberapa kesatuan permasalahan yang berbentuk rangkaian, penyebab dan akibat kemudian menimbulkan penyebab baru dan akibatnya begitu selanjutnya sampai narasinya berakhir. Perbedaan selanjutnya dari segi alur dan plot, dalam cerpen terdapat lompatan peristiwa, hal ini dikarenakan cerpen mengutamakan penyajian lintasan peristiwa untuk merangkum sebuah permasalahan, yang terkesan disajikan secara terpotong-potong. Lihat Muhardi & Hasanuddin. *Prosedur Analisis Fiksi* (Padang: IKIP Padang Press, 1992) hal: 4-6

[31] Misalnya ketika seseorang membaca novel *Salah Asuhan* karya Abdul Muis, *Sitti Nurbaya* karya Marah Rusli, *Azab dan Sengsara* karya Merari Siregar, *Tenggelamnya Kapal van der Wijck* karya Hamka dan lain-lain. Kita akan dapat menghubungkannya dengan peristiwa-peristiwa objektif sekitar tahun 1920-an. Lihat *ibid*, hal: 3

[32] Sartaono Kartodirdjo. *Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah* (Jakarta: PT. Gramedia, 1990) hal: 91-92

pertanyaan ‘ bagaimana’ harus dijawab, maka dibutuhkan keutuhan logika dan imajinasi kesejarahan. Karena elemen-elemen sejarah bersifat fragmentaris, serba terpenggal-penggal.[33]

Bagan II : **Proses Imajinasi dalam Penulisan Sejarah.**

F1….F2….F3….F4….F5….dst

Keterangan : F1, F2, F3, dst = Fakta 1, fakta 2, fakta 3, dst.

.... : Imajinasi.

Sumber : Sartono Kartodirdjo (1990: 91)

Perbedaan utama antara fiksi dan nonfiksi yaitu pada data dan fakta yang dipaparkan oleh pengarang. Jika dalam fiksi melanjutkan pemaparan suatu peristiwa dengan dasar asumsi selanjutnya mungkin bisa terjadi begini, sehingga masalah itu diselesaikan dengan asumsi dan visi pengarang. Sebaliknya karya nonfiksi melanjutkan peristiwa yang dipaparkan dengan kriteria inilah yang terjadi sesudah itu, sehingga masalah ini dapat diperiksa dan diteliti oleh pembaca jika tidak percaya.[34]

Menurut pendapat Hayden White pencetus sejarah postmodern, “narasi sejarah adalah fiksi-fiksi verbal, yang isi-isinya diciptakan (*invented*) sebanyak yang ditemukan (*Found*) dan bentuk-bentuknya lebih banyak persamaannya

[33]Taufik Abdullah, “Pengalaman yang Berlaku, Tantangan yang Mendatang: Ilmu Sejarah di Tahun 1970-an dan 1980-an”, dalam Seminar Sejarah Nasional IV, *Sub Tema Pendidikan Sejarah* (Jakarta: Depdikbud, 1991) hal: 43-44

[34] Muhardi & Hasanuddin. *Prosedur Analisis*.....hal: 4

dengan rekan-rekan (*counterparts*) mereka dalam sastra dari pada dengan sains". Pendapat ini diperkuat oleh Keith Jenkins, "karya sejarah adalah sebuah artifak verbal dalam bentuk sebuah wacana prosa naratif, isinya diciptakan (*invented*) atau diimajinasikan (*imagined*) sebanyak yang ditemukan (*found*)".[35] Dengan kata lain imajinasi dalam sejarah terikat oleh seberapa banyak ditemukannya jejek-jejak [fakta-fakta] sejarah.

Konsep sentral yang dipakai dalam penelitian ini adalah konsep ideologi. Ideologi merupakan istilah yang memiliki banyak definisi. Sebagian orang memakai istilah ini dalam arti peyoratif [meremehkan] dan sebagian lagi memperlakukannya secara netral. Ada dua konsep ideologi yang dikemukakan oleh Mannheim, *pertama*, dinamakan dengan konsepsi 'total' ideologi, menyiratkan ada asosiasi antara keyakinan atau pandangan terhadap dunia dan kelompok sosial atau kelas sosial. *Kedua*, dinamakan konsepsi 'partikular' ideologi, yaitu pandangan yang menganggap bahwa ide-ide atau representasi boleh jadi digunakan untuk mempertahankan tatanan sosial atau politik tertentu. Misalnya ide domokrasi mungkin digunakan untuk 'mengkeramatkan' atau menyembunyikan besarnya kekuasaan yang dimiliki oleh kelompok kecil. Kedua konsep ideologi ini pada akhir 1960-an dijelajahi oleh teoritisi sosial Jurgen Habermas dan Louis Althusser. Bagi Habermas, ideologi berkaitan dengan komunikasi yang 'didistorsi [dirubah] secara sistematis' melalui penerapan dominasi, sementara dalam ungkapan terkenal Althusser, ideologi merujuk kepada

[35] Helius Sjamsuddin. *Metodologi Sejarah*.....hal: 344-345

hubungan imajiner (diimajinasikan) individu dengan kondisi-kondisi nyata eksistensinya.[36]

Antonio Gramci, seorang intelektual humanis berhaluan Marxis asal Italia mendefinisikan ideologi secara lebih kritis. Ia memeparkan konsep 'hegemoni', yaitu suatu ide bahwa kaum elit dapat membangun kekuasaannya jika kekuasaan diartikulasikan secara "aman" ke dalam dominasi kebudayaan kelas penguasa hingga menyentuh pelbagai lapisan masyarakat. Kekuatan material dan fisik saja tidak akan menciptakan kekuasaan yang mendalam, tapi juga harus dikembangkan melalui dominasi budaya dan kepemimpinan intelektual. Dengan demikian terciptalah suatu kebudaya dominan ("hegemoni").[37]

Gramci membedakan antara ideologi "arbitrer", yang semena-mena dan ideologi yang "organis". Ideologi arbitrer bisa menciptakan 'kesadaran palsu', suatu mentalitas kekuasaan yang cenderung korup, hanya sebagai alat untuk membenarkan kekuasaan yang berkuasa atau melanggengkan *status quo.* Sedangkan ideologi organis bersifat netral dan menyerap ke dalam totalitas kebudayaan. Merupakan 'suatu konsepsi tentang dunia' yang secara implisit dapat dilihat manifestasinya dalam prilaku berfikir dan perbuatan dalam pelbagai bidang

---

[36] Peter Burke, *Sejarah dan Teori*……...hal : 142-143

[37] Konsep hegemoni adalah konsep politik pertama dan utama yang dikembangkan oleh Gramci semasa mendekam dipenjara rezim Fasis. Konsep ini pada dasarnya berusaha untuk menjelaskan mengapa revolusi sosialis tidak terjadi di negara barat yang notabene demokratis dan maju padahal di sana terjadi tekanan dan eksploitasi akibat dari kapitalisme. Hegemoni digunakan dengan mengacu pada sebuah kondisi proses di mana kelas dominan tidak hanya mengatur namun juga mengarahkan masyarakat melalu pemaksaan kepemimpinan moral dan intelektual. Lihat John Storey, *Teori Budaya dan Budaya Pop: Memetakan Lanskap Konseptual* Cultural Studies (Qalam) hal: 172 dan Mestika Zed, "SEBELUM PANCASILA. Dapatkah Kita Menelusuri Sejarah Ideologi di Indonesia ?", *Tingkap: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial Budaya dan ekonomi* [PKSBE UNP, Padang], Vol 1 No. 3 (2000), hal: 23

kehidupan (politik, kebudayaan, ekonomi, kesenian dll.), baik individu, maupun kolektif.[38]

Ideologi bisa menyatukan masyarakat atau menjadi semacam 'perekat sosial' dalam masyarakat. Studi tentang ideologi mengarah kepada pengkajian tentang cara-cara menyebarnya ide [komunikasi]. Harold Lasswell pakar kajian politik, mendefinisikan objek-objek studi tentang idologi sebagai 'siapa mengatakan apa kepada siapa, dan apa efeknya' [yang menyiratkan bahwa 'efek' ini dapat diukur]. Sedangkan Joshua Fishman pakar ilmu bahasa, menawarkan variasi lain tentang tema ideologi, dengan mengemukakan 'studi tentang siapa menggunakan bahasa apa kepada siapa dan kapan', yang menekankan tentang kecenderungan banyak pembicara mengubah bahasa atau bentuk bahasanya pada berbagai situasi atau 'ranah bicara'.[39]

Ideologi membenarkan adanya status quo, tetapi ideologi juga bisa digunakan oleh para pembaharu atau pemberontak untuk menyerang status quo. Ideologi bisa mempersatukan rakyat suatu negara dan ideologi juga bisa mempersatukan pengikut suatu gerakan untuk mengubah negara. Ideologi merupakan suatu pedoman untuk memilih kebijakan dan prilaku politik. Dalam tradisi politik dikenal istilah golongan kiri dan kanan. Golongan kanan ini merupakan para pendukung kebijakan politik pemerintah, sedangkan golongan

---

[38] *Ibid*

[39] Ada lagi yang mendefinisi ideologi sebagai konsepsi netral dan kritis. Netral ketika ideologi dipandang sebagia sistem pemikiran, sistem kepercayaan atau sebagai praktek simbolik. Selanjutnya konsepsi kritis, ketika ideologi dipahami sebagai sesuatu yang berhubungan dengan proses mempertahankan relasi kekuasaan yang tidak seimbang atau proses mempertahankan dominasi. Lihat Agus Wahyudi, "Ideologi Pancasila: Doktrin yang Komprehensif atau Konsepsi Politik", dalam *Website* http://maulanusantara.wordpress.com/2008/06/12/ideologi-pancasila-doktrin-yang-komprehensif-atau-konsepsi-politis/, Juni 2010 dan Peter Burke, *Sejarah dan Teori*…….. hal: 144

kiri biasanya diartikan sebagai kelompok paling ekstrim, anti kemapanan, anti status quo, anti penindasan dan cenderung radikal dalam gerakan-gerakannya yang berupaya merubah struktur masyarakat secara fundamental.[40]

Di Indonesia, ideologi memiliki kencenderungan untuk dikembangkan ke arah konsepsi partikular ideologinya Mannheim atau ideologi arbitrer Gramci. Terutama pada masa pemerintahan Orde Baru, Soeharto menjadikan Pancasila sebagai azas tunggal yang harus dipegang oleh semua orang Indonesia.[41] Orde Baru adalah negara dan sekaligus sistem negara (pemerintahan eksekutif, militer, polisi, parlemen, birokrasi dan pengadilan) yang menjadikan Pancasila sebagai azas tunggal. Sejak 1985 seluruh organisasi sosial politik digiring oleh hukum untuk menerima Pancasila sebagai satu-satunya dasar filosofis, sebagai azas tunggal dan setiap warga negara yang mengabaikan Pancasila atau setiap organisasi yang menolak Pancasila sebagai asas tunggal akan di cap sebagai penghianat atau penghasut.[42]

Pancasila telah ditafsirkan sedemikian rupa sehingga membenarkan dan memperkuat otoritarianisme negara. Ideologi menjadi landasan doktrin negara yang dibentuk secara otoritatif, sebagai pernyataan resmi yang seluruh warga negara berkewajiban menerimanya. Dalam menjalankan ideologinya, Orde Baru melakukan pengotrolan terhadap masyarakat yang kritis atas kebijakan pemerintahan, termasuk terhadap media massa. Selanjutnya kekerasan pun menjadi bagian dari rezim Orde Baru dalam menjalankan dan mengamankan

---

[40] Daryatmo. *Kronik Revolusi Indonesia*.....hal: 11

[41] Donald K. Emmerson, *Indonesia Beyond Soeharto: Negara, Ekonomi, Masyarakat Transisi* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2001) hal: 67

[42] Agus Wahyudi, “Ideologi Pancasila: Doktrin.....

kebijakannya. Melalui praktek diskursif, Orde Baru membentuk wacana dominan atas setiap peristiwa kekerasan bahwa itu ulah masyarakat yang ingin mengganggu stabilitas bangsa dan keamanan negara.[43]

Wacana dominan meminggirkan wacana-wacana lainnya mengenai setiap peristiwa kekerasan yang diciptakan oleh rezim Orde Baru. Kendati wacana-wacana lain ini terpinggirkan bukan berarti tidak ada ruang untuk melawan. Setiap wacana yang dibungkam atau orang yang ditindas selalu memiliki ruang untuk bersuara dan melawannya.[44] Salah satu bentuk perlawanan terhadap wacana dominan adalah melalui media sastra, sehingga dikenal dengan 'sastra perlawanan'.[45]

Seperti kasus pada novel sejarah yang sangat berpengaruh di Indonesia—pada masa kolonial Belanda—yaitu novel yang berjudul *Max Havelaar*. Novel ini ditulis oleh Edward Deuwes Dekker seorang mantan pejabat kolonial, diterbitkan tahun 1860 dengan nama samaran 'Multatuli'. *Max Havelaar* mengungkapkan dengan sangat pas keadaan pemerintahan kolonial yang lalim dan korup di Jawa, sehingga menjadi senjata yang ampuh dalam menentang rezim penjajah pada abad ke XIX.[46]

Kemudian usaha yang dilakukan oleh SGA untuk melawan wacana dominan, terkait dengan tindak kekerasan rezim di Dili, Timor Timur. Menurut SGA, insiden Dili merupakan penindasan yang dilakukan oleh penguasa yang merasa dirinya melakukan paling benar. Saya [SGA] melawannya, dengan cara

---

[43] Wahyudi Akmaliah Muhammad, "Menyuarakan Suara-Suara.....

[44] *Ibid*

[45] Agus Hernawan, " Sastra dalam Napas Multatuli", *Media Indonesia*, Minggu 19 Desember 2004.

[46] M.C. Ricklefs. *Sejarah Indonesia*..... hal: 268

membuat insiden Dili yang ingin cepat-cepat dilupakan itu menjadi abadi. Ketika jurnalisme dibungkam, sastra harus bicara, karena jika jurnalisme bersumber dari fakta, maka sastra bersumber dari kebenaran. Ini yang membuat saya dengan sengaja mencari segala segi dari insiden Dili untuk bisa menjadi cerpen—sebagai suatu cara untuk melawan.[47]

Oleh karena itu tidaklah berlebihan dikatakan bahwa sejarah penulisan sejarah di Indonesia sejak kemerdekaan sampai saat ini sebenarnya tidak mengalami perubahan secara struktural jika dilihat dari kerangka dasar pemikirannya. Sejarah adalah sejarah politik dari sebuah rezim dominan yang ingin membangun citra sebagai penyelamat bangsa dengan mengorbankan orang lain dan lari dari tanggung jawab atas realitas masa lalu yang diciptakannya sendiri ketika perubahan dibutuhkan. Sejarah tetap saja merupakan representasi dari ideologi yang berfungsi legitimatif.[48]

F. Metode Penelitian

Ini merupakan penelitian kepustakaan, yaitu penelitian yang membatasi kegiatannya hanya pada bahan-bahan koleksi perpustakaan saja tanpa melakukan riset lapangan. Sebuah riset profesional, idealnya menggunakan kombinasi riset pustaka dan lapangan atau dengan penekanan pada salah satunya. Namun bagi sejumlah ilmuan, terutama dari kelompok kajian sejarah, sastra dan studi agama, bahkan juga kedokteran dan biologi, adakalanya mereka membatasi penelitian

---

[47] Seno Gumira Ajidarma. *Ketika Jurnalisme.*……..hal: 40

[48] Katherine E. McGregor, *Ketika Sejarah Berseragam: Membongkar Ideologi Militer Dalam Menyusun Sejarah Indonesia* (Yogyakarta: Syarikat, 2008*)* hal: xxvii

pada studi pustaka saja. Salah satu alasannya karena persoalan penelitian tersebut hanya bisa dijawab lewat penelitian pustaka dan sebaliknya tidak mungkin mengharapkan datanya dari riset lapangan.[49]

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis isi (*Content Analysis*) yang bersifat menggali informasi yang dibutuhkan dari karya yang dianalisis.[50] Dalam studi kepustakaan, seleksi bergantung pada metode kritik teks, yang mempertimbangkan tiga unsur sekaligus, yaitu *teks, konteks dan wacana* (*discourse*). *Teks* di sini mencakup semua jenis komunikasi, ucapan, musik, gambar, efek suara, citra dan sebagainya. *Konteks* yaitu relasi antar teks yang memasukan semua situasi yang terkait dengan hal-hal yang berada di luar teks, tetapi mempengaruhi pemakaian bahasa. Seperti siapa pembuat teks, situasi di mana teks itu dibuat, fungsi teks dalam kerangka tujuan tertentu dan sebagainya. Sedangkan *wacana* ialah upaya pengungkapan maksud-maksud atau pemahaman teks dan konteks, baik yang tersembunyi maupun yang gamblang atau blak-blakan.[51]

Adapun langkah-langkah penelitian ini terbagi dalam tiga tahap:

1. Membuat sinopsis *Trilogi Insiden* yaitu kumpulan cerpen *Saksi Mata*, novel *Jazz, Parfum dan Insiden* dan kumpulan esai *Ketika Jurnalisme di*

---

[49] Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008) hal: 2

[50] Analisis isi harus menunjukan perhatian kepada dua jenis realitas, realitas data dan realitas yang diketahui peneliti. Dalam analisis isi kedua realitas ini tidak tumpang-tindih sehingga peneliti harus menemukan cara-cara yang berkenaan dengan data yang dapat dianalis sebagai manifestasi-manifestasi simbolik atau indikator dari gejala yang menjadi perhatian. Lihat Klaus Krippendorff, *Analisis Isi: Pengantar teori dan Metodologi* (Jakarta: CV. Rajawali, 1991) hal: 275 dan Lexi J. Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006) hal: 9

[51] Mestika Zed, *Metode Penelitian*..... hal: 71-72

Bungkam Sastra Harus Bicara, kemudian ditarik kesimpulan yang menghubungkan ketiga buku yang berbeda ke dalam *Trilogi Insiden*.

2. Melakukan analisis interpretasi dengan menggunakan metode kritik teks (analisis isi). Untuk menemukan fakta sejarah dalam sastra, penulis menggunakan beberapa buku sejarah yang dianggap acuan standar yang umum digunakan di Indonesia, yaitu buku *Sejarah Indonesia Modern* karya M.C Ricklefs dan penulis juga memakai buku *500 Tahun Timor Loro Sae* karya Geoffry C. Gunn, serta buku *Sepuluh Tahun Tragedi Timtim: Timor Target* karya Kristio Wahyono. Buku ini penulis manfaatkan sebagai kaca mata ataupun alat bedah untuk menganalisis *Trilogi Insiden*. Pada tahap ini peneliti melihat hal-hal apa saja yang ditonjolkan, dikaburkan ataupun sengaja dimunculkan dalam *Trilogi Insiden* karya Seno Gumira Ajidarma.
3. Tahap akhir, penulis menarik kesimpulan dari hasil penelitian dan dilanjutkan dengan menyajikan hasi penelitian ini menjadi karya ilmiah dalam bentuk skripsi.

BAB II

SINOPSIS TRILOGI INSIDEN

Dalam bab II ini, penulis mengulas buku *Trilogi Insiden*, yang menjadi kunci untuk pembahasan di bab III, serta untuk menemukan kaitan antar buku yang berbentuk kumpulan cerpen, novel dan esai ke dalam *Trilogi Insiden*. Di sini, penulis membuat sinopsis berdasarkan urutan tahun terbit buku, yaitu kumpulan cerpen *Saksi Mata,* kemudian novel *Jazz, Parfum dan Insiden* dan terakhir kumpulan esai *Ketika Jurnalisme di Bungkam Sastra Harus Bicara.*

A. Sinopsis Kumpulan Cerpen Saksi Mata

Judul buku : Saksi Mata
Penulis : Seno Gumira Ajidarma
Penerbit: Yayasan Bentang Budaya
Kota Penerbit : Yogyakarta
Tahun Terbit : Cetakan Ketiga, Februari 1999
Tebal : vii-116 halaman

Buku kumpulan cerpen *Saksi Mata* ini terdiri dari tiga belas cerpen yang diterbitkan dalam rentangan tahun 1992 sampai 1994, dalam artian terbitnya sezaman dengan pemerintahan Orde Baru. Sebelum dibukukan cerpen-cerpen ini diterbitkan di beberapa media cetak, seperti Harian *Kompas* (sebanyak 7 cerpen), *Suara Pembaruan* (2 cerpen), *Republika* (2 cerpen), dan Majalah *Matra* (1 cerpen) serta *Horison* (1 cerpen). Pada umumnya argumentasi utama pengarang dalam ke tiga belas cerpennya adalah tentang kekerasan yang dilakukan oleh penguasa [militer], yang

mengakibatkan konflik berdarah, teror, pemberontakan, penculikan dan trauma yang mendalam.

Secara konteks, cerpen ini menggambarkan tentang peristiwa insiden Dili atau situasi Timor Timur. Berawal dari pemecatan SGA sebagai redaktur majalah *Jakarta Jakarta*, karena menurunkan berita mengenai insiden Dili, sehingga mendapat teguran dari pihak militer. Ini yang membuat pihak manajemen perusahan penerbit melakukan pemecatan terhadap SGA atau lebih di-perhalus, dimutasi ke tabloid *Citra,* yang masih merupakan anak perusahaan yang sama dengan *Jakarta Jakarta.* Hal ini yang menjadi latar belakang SGA menulis cerpen, seperti yang dipaparkan pengarang secara lebih eksplisit, "…akhirnya saya sendiri menuliskan kembali Insiden Dili, dalam berbagai bentuk cerita pendek. Tentu saja tentang cerita pendek itu sendiri tidak penting, karena tujuan saya menuliskannya kembali bukan untuk mengejar kualitas sastra, melainkan mengungkap kembali peristiwa itu, sebagai suatu perlawanan.[1]

SGA membungkus fakta dalam kumpulan cerpen *Saksi Mata* dengan—pada umumnya—corak surealisme [cerita yang tidak masuk akal] dan sarkasme [sindiran kasar]. Di sini, SGA memanfaatkan data faktual untuk 'bermain-main' dan akhirnya mampu melahirkan ironi dan satir yang cukup tajam. Dengan menggunakan catatan kaki untuk memberikan penjelasan tentang sumber kutipan, sehingga fakta tetap terkesan seperti fakta, yang membuat pembaca kesulitan menerima cerita dalam cerpen sebagai cerita fiktif, namun cerpen tetaplah sebagai cerpen.

[1] Seno Gumira Ajidarma. *Ketika Jurnalisme.*……97

Berikut ini sinopsis ke-13 cerpen yang ada dalam kumpulan cerpen *Saksi Mata*:

1. Saksi Mata

   Latar cerpen di pengadilan, yang menceritakan tentang seorang tokoh Saksi Mata yang sudah tidak punya mata dan tengah bersaksi di depan Pak Hakim. Sebelum sidang dibuka terjadi dialog antara Saksi Mata dengan Pak Hakim saat di ruang sidang, ia menanyakan perihal mata si Saksi Mata yang berlubang dan mengucurkan darah itu. Di dalam dialog antara Saksi Mata dengan Pak Hakim ini si pengarang menyusupkan fakta mengenai tindak kekerasan yang dilakukan oleh Ninja yang telah mencongkel mata Saksi Mata dengan sendok. Ketika sidang dibuka, Pak Hakim menanyakan kepada Saksi Mata mengenai pembantaian, penembakan yang banyak memakan korban dan mengenai perihal korban dalam penembakan yang masih sekarat ditusuk dengan pisau sampai mati. [2]

2. Telinga

   Cerpen ini mengisahkan tentang seorang juru cerita yang menceritakan tentang kekejaman kepada Alina. Juru cerita bercerita tentang Dewi yang mendapatkan kiriman telinga dari pacarnya yang sedang bertugas di medan perang. Suatu hari, Dewi mendapatkan kiriman amplop yang berisikan sepotong telinga dan disertai catatan yang isinya : *"Ku kirimkan telinga ini untukmu Dewi, sebagai kenang-kenangan dari medan perang. Ini adalah*

[2] Seno Gumira Ajidarma. *Saksi Mata* (Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya) hal: 1-11

telinga seorang yang dicurigai sebagai mata-mata musuh. Kami memang biasa memotong telinga orang-orang yang dicurigai, sebagai peringatan atas resiko yang mereka hadapi jika menyulut pemberontakan…" Setelah itu hampir setiap hari Dewi menerima kiriman telinga dari pacarnya sebagai bentuk kecintaan terhadap Dewi, dan juga merupakan satu-satunya hiburan bagi sang pacar di medan perang. Sampai kemudian juru cerita mengakhiri ceritanya. "Alangkah kejamnya pacar Dewi itu" komentar Alina pada juru cerita. "Tapi banyak orang menganggapnya pahlawan" kata si juru cerita.[3]

3. Manuel

Latar cerpen di bar, dengan tokoh cerita Manuel, seorang pemberontak yang berbahaya dan sudah lama menjadi incaran intel. Pada suatu malam Manuel mengunjungi bar, di sana ia bercakap-cakap dengan orang yang baru dikenalnya—saya [Intel]—menceritakan tentang masa lalunya yang suram. Saat Manuel berusia 5 tahun kotanya diserbu oleh pihak asing, penyerbuan berlangsung selama 3 bulan. Hal inilah yang membuat ia mengungsi ke luar kota dan kedua orang tuannya tewas. Manuel terpaksa harus hidup di dalam hutan sampai umur 17 tahun. Kemudian ia kembali ke kotanya yang telah berubah karena di perintah oleh pihak asing. Manuel menceritakan bahwa kota kami yang damai itu penuh dengan pasukan asing, banyak mata-mata berkeliaran dan selalu mencurigai kami. Kami sekolah, namun kami tidak boleh berpikir dengan cara kami sendiri. Kami tidak berbicara dalam bahasa

[3] *Ibid.,* hal: 12-18

kami, kami tidak mempelajari sejarah kami sendiri, dan kami tidak mungkin mengungkapkan pendirian dan cita-cita kami. Cerpen ini di akhiri dengan penangkapan Manuel oleh saya [intel] selepas ia menceritakan masa lalunya.[4]

4. Maria

Latar cerpen di rumah, dengan tokoh Maria, ia seorang ibu yang telah ditinggal mati suaminya, Gregorio yang tewas dibunuh. Ia juga kehilangan dua orang anaknya, anak sulungnya Ricardo pergi bergabung dengan pemberontak dan anak bungsunya Antonio telah hilang selama setahun tanpa ada berita masih hidup atau telah mati. Bagi Maria, kehilangan Gregorio menghancurkan hatinya, kepergian Ricardo mematikan jiwanya, dan kehilangan Antonio mengacaukan kerja otaknya. Setelah setahun menunggu Antonio, anak Maria ini akhirnya pulang, namun Maria sudah tidak lagi mengenali anaknya. Antonio merupakan sosok pemuda yang tampan, tapi setelah setahun menghilang ia berubah menjadi sosok yang mengerikan akibat penyiksaan, sehingga ia tidak dikenali lagi oleh ibunya.[5]

5. Salvador

Latar cerpen di kota, dengan tokoh cerita Salvador, seorang pemberontak yang telah bertahun-tahun menjadi buronan para serdadu. Namun untuk menangkap Salvador sangat susah, para serdadu menganggapnya sebagai buronana maling ayam. Para serdadu menyebarkan

[4] *Ibid.*, hal: 19-26
[5] *Ibid.*, hal: 27-35

poster-poster yang ada lukisan wajah Salvador ke seluruh penjuru kota, yang bunyi poster itu: *"Dicari SALVADOR Maling Ayam Hidup atau Mati Hadiah US $* 5.000". Akhirnya Salvador dapat diamankan, ia ditembak mati dan mayatnya diseret seekor kuda menuju gerbang kota. Di gerbang kota, para serdadu menggantung mayat Salvador, di bagian dadanya digantung pamflet lebar bertuliskan MALING AYAM.[6]

6. Rosario

Di rumah sakit, Fernando terbaring lemah dengan infus yang terpasang di tangan. Berdasarkan hasil foto rontgen, sang dokter menemukan benda bulat sejenis biji buah yang sangat keras, yang kemudian dijelaskan oleh Fernando bahwa benda itu adalah rosario. Ketika dokter muda menanyakan alasan apa yang membuat Fernando mau memakan rosario ? Namun, setiap kali ingin bercerita, Fernando tidak mampu untuk menjelaskannya, bahkan sering kali ia jatuh pingsan. Fernando mengalami trauma dan tekanan batin yang hebat, padahal ketakutan yang dialaminya tidaklah cocok dengan bentuk fisiknya yang besar. Setiap pingsan itulah mengingatnya dengan masa lalu di bawah ancaman serdadu yang memaksanya untuk menelan rosario, dengan bayonet terhunus, karena ia dituduh ingin merdeka.[7]

---

[6] *Ibid.*, hal: 36-43
[7] *Ibid.*, hal 44-52

7. Listrik

Januario, seorang tokoh pergerakan yang ingin memerdekakan wilayahnya yang tengah diduduki pihak asing. Ketika ia meminta suaka politik ke negara lain, ia tertangkap oleh pihak musuh dan dijebloskan ke dalam penjara. Dalam tahan musuh ini, Januario diinterogasi disertai penyiksaan dengan setruman listrik. Ia dipaksa untuk mengakui siapa yang menyuruh minta suaka, Orang Amerika, Australi, Belanda atau mahasiswa ? Walaupun disiksa sedemikian rupa namun Januario tetap bungkam. Ia lebih memilih mengingat masa lalunya yang indah dan damai, daripada realitas yang dialaminya saat itu.[8]

8. Pelajaran Sejarah

Cerpen ini menceritakan tentang seorang guru mata pelajaran sejarah, Alfonso, yang membawa murud-murid kelas VI SD ke tempat bersejarah yaitu kompleks pemakaman. Di sini Alfonso menjelaskan kepada murid-muridnya tentang narasi kekerasan dan kejahatan kemanusiaan yang tidak masuk dalam buku sejarah, sedangkan di satu sisi ingatan atas peristiwa itu telah meninggalkan goresan yang terus melekat dalam diri korban. Alfonso menceritakan kepada murid-muridnya tentang sebuah dunia di mana ibu-ibu kehilangan anaknya, anak-anak kehilangan orang tuanya, kaum wanita dilecehkan dan diperkosa, seorang pemuda berteriak: "*Viva…*" dan terbungkam dengan darah mengalir dari telinga, yang kemudian dipotong oleh

[8] *Ibid.*, hal: 53-63

tentara. Mayat-mayat bergelimpangan dan para serdadu berfoto bersama di depan mayat-mayat itu. Kadang-kadang mayat yang berlubang-lubang kena berondongan peluru itu mereka dudukkan seperti orang hidup, dipasangi topi, dan diberi rokok pada mulutnya, lantas para serdadu berfoto bersama sambil tertawa-tawa. Sebenarnya, seluruh cerita Guru Alfonso itu sudah pernah mereka dengar. Tapi kini murid-murid Alfonso mengerti, itulah sejarah, yang tidak tertulis dalam buku-buku pelajaran sejarah.[9]

9. Misteri Kota Ningi (*atawa The Invesible Christmas*)

Cerpen ini menceritakan tentang seorang petugas sensus yang baru pindah tugas ke Ningi. Di Kota Ningi petugas sensus ini menemukan hal yang unik, lain dari yang lain. Ketika dunia mengerutkan kening karena laju pertumbuhan penduduk yang mengerikan, Kota Ningi malah makin lama makin berkurang penduduknya. Berdasarkan arsip tahun 1974, tercatat jumlah penduduk 688.771 orang, namun ketika petugas sensus ini menghitungnya kembali pada tahun 1978 ternyata penduduknya berjumlah 329.271 orang. Ke mana yang 359.500 orang itu pergi ? Sayang, di Ningi tidak ada catatan sejarah. Buku-buku sejarah di perpustakaan lebih mirip dengan dongeng. Di Ningi juga beredar bisik-bisik, bahwa pada malam hari berkeliaran gerombolan bertopeng yang suka memasuki rumah orang dengan paksa dan membawa penghuninya pergi.[10]

---

[9] *Ibid.,* hal: 64-71
[10] *Ibid.,* hal: 72-80

10. Klandestin

Isinya tentang seseorang yang gelisah oleh pikiran-pikirannya yang tidak bisa dituliskan karena cara berpikirnya terlarang oleh sebuah sistem. Kemudian ia berpikir untuk melawan sistem dengan sistem, dan ikut bergabung dengan pemberontak yang hidup di bawah tanah yang berideologikan perlawanan. Ideologi pemberontak itu adalah perlawanan, melawan dan melawan, tidak peduli kalah atau menang. Ideologi perlawanan tidak menerima pertanyaan, karena selalu benar, sempurna dan tanpa kelemahan. Hanya dengan menganutnya secara fanatik dan militan maka bisa menghancurkan musuh. Setelah mengetahui ideologi pemberontak ini, akhirnya ia memutuskan untuk tidak bergabung dengan siapa pun. Ia mencari jalan sendiri untuk membebaskan pikirannya dari ideologi yang paling sempurna.[11]

11. Darah Itu Merah, Jendral

Menceritakan tentang seorang jenderal pensiunan yang tengah menikmati hari tuannya di rumahnya sendiri yang besar dan luas. Jenderal ini sedang menulis memoir, buku kenang-kenangan tentang perjuangan hidupnya. Dalam memoarnya ia menyatakan bahwa hidup adalah perjuangan, dan perjuangan seorang prajurit sejati, adalah perjuangan antara hidup mati. Ketika di wawancara oleh seorang wartawan, yang menanyakan mengenai dirinya yang pernah dimuat di koran karena berhasil menembak maling pada

[11] *Ibid*., hal: 81-89

kakinya. Dalam hatinya sang Jenderal menggerutu, “Baru menembak maling saja sudah jadi berita, bagaimana kalau mereka tahu bagaimana kami bertempur”. Ia sudah lupa berapa banyak jiwa telah jadi korbannya, cukup banyak darah yang ia tumpahkan, yang disebut musuh tidak selalu tentara, tidak selalau yang bersenjata dan tidak selalu pemberontak, tetapi semua yang dianggap bebahaya harus ditumpaskan.

Wartawan juga menanyakan mengenai tip yang diterima sang jendral ketika masih menjabat. *Waktu masih menjabat banyak sabetannya dong ?* “bukan sabetan, itu namanya *take and give*. Jangan katakan itu tempat ‘basah’. Kalau saya menentukan persentase, itu baru basah dan saya salah. Kalau dikasih ya terserah, itu rezeki. Demi Tuhan saya bersumpah, saya tidak pernah memeras orang. Tapi kalau dikasih *stick* golf ya diterima. Pejabatkan kayanya dari situ. Gaji kecil, tapi *tip*-nya yang gede”. *Tip Anda banyak ketika itu?* “Lho, jujur saja memang begitu. Sekarang saya punya rumah, punya mobil itu semua dikasih. Saya tidak malu. Ada orang datang sambil bilang, ‘Pak ini mobil, terima kasih saya dikasih proyek’. Saya terima saja, tidak malu”. [12]

12. Seruling Kesunyian

Mengisahkan tentang seorang ibu yang bercerita kepada anaknya yang tengah meniupkan seruling. Cerita si ibu tentang penembakan dan saudara-

[12] *Ibid*., hal: 90-97

saudaranya yang hilang. Ibu menceritakan bagaimana terjadinya pembunuhan dan pembantaian yang menewaskan beratus-ratus orang tanpa penjelasan.[13]

13. Salazar

Cerpen ini menceritakan tentang seseorang di Barcelona yang tengah menunggu kedatangan saudaranya Salazar yang berada di Lisabon. Dalam cerpen ini digambarkan secara rinci tentang perasaan batin seseorang yang tengah rindu dan gelisah menunggu kedatangan saudaranya yang sudah lama tidak berjumpa. Dua bersaudara ini terpisah bertahun-tahun karena mereka berbeda satu sama lain. Salazar adalah seorang tokoh pergerakan yang mengerti politik, sementera saudaranya hanyalah seorang yang biasa yang hanya lulusan SMA dan tidak berminat terhadap politik.[14]

B. Sinopsis Novel Jazz, Parfum dan Insiden

Judul Buku : Jazz, Parfum dan Insiden
Penulis : Seno Gumira Ajidarma
Penerbit : Yayasan Bentang Budaya
Kota Penerbit : Yogyakarta
Tahun Terbit : Cetakan pertama, Desember 1996
Tebal : vii-200 halaman

Novel ini berlatarkan kehidupan kota metropolitan dengan tokoh Aku sebagai tokoh utama. Sepintas lalu novel *Jazz, Parfum dan Insiden* agak sulit dipahami sebagai novel, karena alurnya yang ‘melompat-lompat’, sehingga lebih terkesan

[13] *Ibid.,* hal: 98-105
[14] *Ibid*.,hal: 106-113

seperti kumpulan cerpen. Secara garis besar dapat disimpulkan, terdapat tiga alur utama dalam novel ini, yaitu alur esai tentang jazz, alur fiksi tentang wanita-wanita dengan parfumnya, dan alur tentang laporan seorang wartawati mengenai sebuah insiden. Kata kunci yang menghubungkan ketiga alur hanyalah keberadaan tokoh Aku di setiap bab—yang terdiri dari 26 bab—sehingga dapat dikategorikan sebagai novel yang memiliki satu kesatuan cerita.

Jazz, Parfum dan Insiden merupakan produk dari rasa tidak puas pengarang dalam melawan pembungkaman. Ia merasa perlawanannya belum cukup hanya dengan menulis cerpen, yang kemudian menghantarkannya untuk menulis novel yang memuat laporan tentang insiden Dili secara utuh. Dalam novel ini, pengarang menyalin secara mentah-mentah hasil wawancara wartawan *Jakarta Jakarta* dengan nara sumber saksi mata peristiwa insiden Dili.

Novel ini juga dijadikan sebagai media tersendiri bagi pengarangnya untuk menyampaikan kesaksian saksi mata yang menyaksikan peristiwa insiden Dili, yang menurut istilah pengarang ‘kesaksian mereka dibungkam’. Sebelumnya kesaksian para saksi mata insiden Dili ini pernah dimuat dalam media cetak, yang mengakibatkan pengarang—SGA—diberhentikan sebagai Redaktur majalah *Jakarta Jakarta* selama dua tahun.

Alur cerita dalam novel ini di awali dengan tokoh Aku yang sedang menulis surat dan tengah berada di ruang kantor di lantai 20 sambil menikmati senja yang keemasan. Kemudian ia membaca sebuah laporan jurnalistik yang ditulis oleh seorang wartawati. Isi laporannya tentang kesaksian beberapa orang saksi mata

insiden. Pertama laporan wawancara dengan seorang mahasiswa, usia 22 tahun yang turut dalam demonstrasi yang menimbulkan insiden, berikut merupakan petikan wawancaranya:

> Hari itu ada 3.000 orang di gereja dan sekitar 1.500 orang menunggu di kuburan, karena memang ada pengumuman dari beberapa stasiun radio: akan ada upacara tabur bunga. Jadi semua orang datang, termasuk anak kecil. Perjalanan dari gereja sampai kuburan tidak ada gangguan. Hanya, sampai di markas, katanya ada penusukan seorang tentara. Saya sendiri tidak lihat siapa yang tusuk, banyak sekali manusiannya.
>
> Demonstran memang berteriak-teriak sambil membawa poster, sampai di kuburan. Kemudian saya lihat ada polisi, tepatnya pasukan anti huru-hara, sebanyak dua truk untuk mengamankan. Tapi mereka tidak berani turun, karena banya massa. Mereka hanya dalam mobil saja. Tidak lama kemudian, tiga truk tentara datang dan baru polisi berani lompat turun dari kendaraan. Di belakang kuburan, kita lihat sudah banyak dikelilingi tentara.
>
> Sikap kita biasa saja waktu itu, karena kami kira seperti demonstran yang sudah-sudah, paling-paling kita hanya akan ditangkap, dipukul dan disiksa. Semua sudah percaya diri tidak akan ditembak. Jadi kami tetap berdiri di tempat dan tidak lari.
>
> Tahu-tahu terdengar tembakan pertama, kita tidak tahu itu tembakan ke atas atau ke mana. Mungin ke atas yang pertama, setelah itu langsung terdengar rentetan tembakan, selama lima menit lebih. Waktu itu saya berada di tengah. Saya lihat yang di depan berjatuhan semua. Tidak mungkin yang mati 19, karena dari satu tentara saja, selama satu detik, dengan rentetan tembakan seperti itu, sudah makan beberapa nyawa. Apalagi ini banyak tentara dan banyak massa, tidak mungkin hanya 19 orang tewas.
>
> Banyak bukti lebih dari 19. Dari orang tua yang ditinggal anaknya, ada yang sampai lima anak tidak kembali. Teman-teman kita yang mati, sudah lebih dari 19. Banyak di antara teman-teman saya yang meninggal, tetapi tidak tercantum dalam daftar resmi.
>
> Saat di kuburan, rosario yang kami bawa dicabut salibnya, dipatah-patahkan, diinjak-injak oleh tentara dan suruh kami makan. Demikian pula dengan buku-buku doa yang kami bawa, dirobek-robek…[15]

[15] Seno Gumira Ajidarma. *Jazz, Parfum dan Insiden* (Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya) hal: 8-9

Saksi mata kedua, yaitu seorang pemuda demonstran usia 20 tahun. Berikut kutipan wawancaranya:

> Hari itu saya berangkat pukul 06.00 pagi ke gereja untuk ikut misa. Saat misa, pastor sama sekali tidak berkhotbah atau memberi pengarahan yang bisa mendorong kami melakukan demonstrasi. Dia hanya berkhotbah tentang kematian.
>
> Yang ikut misa kira-kira 3.500 orang, di dalam gereja 1.500 orang, sisanya di luar, karena gereja tidak cukup menampung sekian banyak orang. Sehabis misa, di luar sudah banyak orang, kebanyakan pemuda, sekitar 2.000 orang. Mereka bawa spanduk-spanduk dan bendera, tapi sama sekali saya tidak melihat ada yang membawa senjata tajam. Mereka semua jalan ke depan, menuju kuburan. Saat itu saya berada di barisan belakang.
>
> Di gereja sudah ada tentara berjaga-jaga, sekitar 30 orang, mereka hanya mondar-mandir saja. Dalam perjalanan ke kuburan, kita sempat dihadang oleh tentara di depan kantor gubernur. Tapi saya nekad menerobos dan lari ke depan. Di depan kantor polisi, semua polisi keluar. Sesampainya di kuburan sudah banyak tentara. Kita diblokir, tidak bisa keluar lagi.
>
> Ada dua rombongan pasukan. Pertama, polisi anti huru-hara, tapi mereka tidak berani turun. Rombongan kedua, tentara—ini yang melakukan tindakan membabi-buta.
>
> Saat tembakan saya berada di bagian depan, tapi bisa meloloskan diri dan masuk ke dalam kuburan. Saya tidak menghitung berapa yang mati, tapi banyak sekali. Dan rentetan tembakan itu menuju ke segala arah. Ada dua jenis tentara. Mereka yang bertelanjang dada dan bawa senjata, ini yang paling banyak, dan mereka ini yang menembaki kita. Ada pula yang berseragam dan membawa pisau panjang, sejenis sangkur.
>
> Saat penembakan mereka dibagi dalam dua barisan. Barisan pertama di depan dan barisan kedua di belakang. Komandannya menembak sekali ke atas, sambil berteriak, ‘Depan tidur, belakang tembak !’ Pada saat yang belakang menembak, yang depan merengsek masuk ke demonstran dan menusuk sangkurnya ke arah semua orang. Dan saya hanya bisa lari-lari tidak tentu arah, karena di sekitar saya, orang-orang berjatuhan begitu saja kena tembak, seperti di film.[16]

[16] *Ibid*, hal: 10-11

Untuk mengelabui penyensor, SGA mengalihkan alur cerita dari laporan jurnalistik wartawati ke alur tentang jazz, kemudian melompat ke alur wanita dan parfum dan balik lagi ke alur laporan jurnalistik wartawati, begitu seterusnya. Alur cerita dalam novel ini berakhir pada pembacaan surat yang di tulis oleh tokoh Aku di awal alur. Begitulah teknik dan pola penulisan yang dilakukan oleh SGA dalam novel ini. Selanjutnya dalam novel ini juga digambarkan tokoh utamanya—Aku—berdialog dengan cara monolog.[17] Dalam novel ditemukan sebanyak 8 bab yang membahas tentang laporan insiden yang dilaporkan oleh seorang wartawati. Dalam laporan insiden, dimuat berbagai macam nara sumber, petikan wawancara yang nara sumbernya terientifikasi dan dimuat dalam novel ini yaitu: 3 orang nara sumber yang ikut dalam demonstrasi, 1 orang keluarga korban insiden Dili, 2 orang anggota dewan yang juga menyaksikan peristiwa insiden Dili, 1 orang laporan dari pendatang yang pada saat insiden sedang berkunjung ke Dili, 1 laporan hasil wawancara dengan gubernur Timor Timur.

Dapat ditarik kesimpulan mengenai argumentasi utama pengarang dalam novel ini yaitu tentang tindak kekerasan militer dalam sebuah insiden. Tindak kekerasan militer ini tergambar jelas dalam laporan seorang wartawati mengenai insiden yang tertuang dalam 8 bab. Sementara dalam 18 bab yang lain, terkesan hanya sebagai pelengkap untuk memenuhi cerita dan mengelabui penyensor. Hal ini terlihat dari pernyataan pengarang pada sampul belakang novel yang berbunyi, “Mau

[17] Monolog merupakan sebentuk komunikasi interpersonal. Komunikasi interpersonal adalah komunikasi yang berlangsung dalam diri seseorang, yang berbicara kepada dirinya sendiri, bertanya kepada dirinya sendiri dan dijawab oleh dirinya sendiri.

disebut fiksi boleh, mau dianggap fakta terserah—ini cuma sebuah roman metropolitan".

C. Sinopsis Kumpulan Esai Ketika Jurnalisme di Bungkam Sastra Harus Bicara

Judul Buku : Ketika Jurnalisme di Bungkam Sastra Harus Bicara
Penulis : Seno Gumira Ajidarma
Penerbit : Bentang
Kota Penerbit : Yogyakarta
Tahun Terbit : Cetaka Pertama Edisi II, September 2005
Tebal : xv-243 halaman

Ketika Jurnalisme di Bungkam Sastra Harus Bicara Edisi II, yang terbit tahun 2005 terdiri dari 18 esai. Sedangkan edisi pertama terbit pada tahun 1997. Dalam edisi kedua ini tidak ada perubahan yang berarti dari segi isi, hanya terjadi penambahan esai, dan judul bukunya sama dengan edisi pertama. Dalam kumpulan esai ini, pembahasan mengenai insiden Dili lebih dominan dan terkesan selalu diulang-ulang, bagi pengarangnya ini bukanlah sesuatu yang tidak disengaja, merupakan kelanjutan usaha melawan pembungkaman. Teridentifikasi sebanyak 7 buah esai membahas mengenai insiden Dili dan situasi Timor Timur. SGA menganggap buku ini berupa map yang berisi dokumen menyangkut tanggungjawabnya sebagai penulis, baik sebagai pewarta maupun sebagai pengarang. Setidaknya ini merupakan dokumen personal, tepatnya dokumen seorang penulis dalam masyarakat seperti masyarakat Indonesia.

Menurut pandangan pengarang, kehidupan sastra ada di dalam pikiran, bila jurnalisme bicara dengan fakta, sastra bicara dengan kebenaran. Fakta-fakta bisa diembargo, dimanipulasi atau ditutup dengan tinta hitam, tapi kebenaran muncul dengan sendirinya, seperti kenyataan. Jurnalisme terikat oleh seribu satu kendala, dari bisnis sampai politik, untuk menghadirkan dirinya, namun kendala sastra hanyalah kejujuran pengarang.[18]

Dengan kata lain, karya sastra dapat menjadi media alternatif untuk menyampaikan gagasan-gagasan yang bernuansa perlawanan. Serta juga dapat menjadi media untuk menuturkan kembali berbagai peristiwa aktual yang dalam media-media publik yang bersifat resmi jarang atau sulit diturunkan. Terkadang jurnalisme mengalami kesulitan untuk menurunkan berita yang tergolong sensitif, seperti berita yang menyangkut stabilitas politik suatu negara, atau bahkan berita yang dapat mengancam bisnis media pers itu sendiri.

Kesusteraan sebagai media penyampai kebenaran. Dalam pandangan SGA media sastra bisa dijadikan alat untuk menyampaikan kebenaran dan perlawanan terhadap pembungkaman. Seperti yang dilakukan oleh Prapanca dalam karyanya Nagarakrtagama, yang dipakainya untuk menyampaikan tentang kehidupan politik dalam istana kerajaan Majapahit. Nagarakrtagama secara implisit telah menjadi inspirasi bagi SGA untuk menuliskan kumpulan cerpen *Saksi Mata* dan novel *Jazz, Parfum dan Insiden*, sebagai alat untuk melawan pembungkaman.

[18] *Ibid*, hal: 1

BAB IV

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian maka dapat ditarik kesimpulan bahwa karya sastra dapat dipakai sebagai sumber penelitian sejarah. Pendekatan struktural dalam sastra membenarkan sejarawan untuk menggunakan karya-karya sastra seperti novel dan puisi sebagai sumber sejarah yang berharga. Namun harus diakui bahwa karya sastra merupakan sumber sejarah yang cukup rumit untuk menemukan data dan fakta sejarahnya. Hal ini disebabkan oleh pencampuran imajinasi yang bebas menurut asumsi dan visi pengarang. Lain halnya dengan proses imajinasi dalam karya sejarah yang terikat oleh seberapa banyak ditemukannya fakta-fakta sejarah.

Walaupun rumit untuk menemukan data dan fakta sejarah dalam karya sastra, tapi dengan kecanggihan metodologi kritik teks, sejarawan dapat memisahkan fakta dalam karya sastra dari imajinasi pengarang. Seleksi bergantung pada metode kritik teks, yang mempertimbangkan tiga unsur sekaligus, yaitu *teks, konteks dan wacana* (*discourse*). *Teks* mencakup semua jenis komunikasi, ucapan, musik, gambar, efek suara, citra dan sebagainya. *Konteks* yaitu relasi antar teks yang memasukan semua situasi yang terkait dengan hal-hal yang berada di luar teks, tetapi mempengaruhi pemakaian bahasa. Seperti siapa pembuat teks, situasi di mana teks itu dibuat, fungsi teks dalam kerangka tujuan tertentu dan sebagainya. Sedangkan *wacana* ialah upaya pengungkapan maksud-

maksud atau pemahaman teks dan konteks, baik yang tersembunyi maupun yang gamblang atau blak-blakan

Langkah-langkah penelitian yang dilakukan yaitu membuat sinopsis *Trilogi Insiden* yaitu kumpulan cerpen *Saksi Mata,* novel *Jazz, Parfum dan Insiden* dan kumpulan esai *Ketika Jurnalisme di Bungkam Sastra Harus Bicara.* Melakukan analisis interpretasi dengan menggunakan metode kritik teks (analisis isi). Untuk menemukan fakta sejarah dalam sastra, penulis menggunakan beberapa buku sejarah yang dianggap acuan standar yang umum digunakan di Indonesia, yaitu buku *Sejarah Indonesia Modern* karya M.C Ricklefs dan penulis juga memakai buku *500 Tahun Timor Loro Sae* karya Geoffry C. Gunn, serta buku *Sepuluh Tahun Tragedi Timtim: Timor Target* karya Kristio Wahyono. Buku ini penulis manfaatkan sebagai kaca mata ataupun alat bedah untuk menganalisis *Trilogi Insiden*. Pada tahap ini peneliti akan melihat hal-hal apa saja yang ditonjolkan, dikaburkan ataupun sengaja dimunculkan dalam *Trilogi Insiden* karya Seno Gumira Ajidarma.

Adapun temuan dari penelitian ini, bahwa terdapat relevansi antara data sejarah dengan data dalam buku *Trilogi Insiden.* Pada umumnya fakta yang ditemukan lebih dominan mengenai tindak kekerasan militer pada masa Orde Baru di Timor Timur. Keunikan ditemukan fakta berbentuk fakta-fakta mental dan fakta-fakta sosial, bagaimana menggambarkan perasaan seorang ibu yang kehilangan suami dan dua orang anaknya, seseorang yang dipaksa menelan sesuatu benda di bawah ancaman bayonet dan ia mengalami trauma yang mendalam. Gambaran tentang seorang kakak yang kehilangan adiknya yang

terpisah karena mengungsi. Disamping itu juga ada fakta kekerasan seperti, penculikan, penganiayaan, menyayat kulit, menyetrum, ancaman dan teror serta kehilangan anggota keluarga.

Dari fakta yang dibeberkan dalam *Trilogi Insiden* dapat ditarik kesimpulan mengenai fakta-fakta yang ditonjolkan adalah tentang laporan hasil wawancara wartawan terhadap para saksi mata insiden yang dimuat di majalah *Jakarta Jakarta*. Untuk fakta yang dikaburkan oleh terlihat pada laporan Komisi Pencari Fakta yang dibentuk pemerintahan RI. Dalam laporan Komisi Pencari Fakta, para demonstran menggelarkan poster-poster Xanana Gusmao dan spanduk-spanduk yang bertuliskan tentang bebaskan Timor Timur serta tuntutan untuk Merdeka, serta fakta mengenai terjadi penusukan terhadap Mayor Andi Gerhan dan Prajurit Domingus oleh pelaku yang tidak jelas, sehingga ini mengakibatkan aksi penembakan brutal dari pasukan yang tidak terorganisasi tanpa terkendali. Fakta yang terkesan sengaja dihilangkan, mengenai kaitan antara insiden Dili dengan bentrokan yang terjadi antara kelompok pro-kemerdekan dengan kelompok pro-integrasi yang menewaskan Alfonso Henriques dari pihak integrasi, namun tidak diekspos. Kemudian adanya pra-kondisi, bahwa sebelum terjadinya peristiwa insiden Dili, situasi dalam masyarakat Dili sudah memanas karena terjadinya bentrokan antara pendukung integrasi dengan pendukung kemerdekaan

B. Saran

Dalam mengisi kelangkaan sumber penelitian, sejarawan dapat memakai karya sastra sebagai salah satu sumber sejarah. Walaupun sastra dan sejarah merupakan dua hal yang berbeda. Namun karya sastra seperti novel dan puisi

dapat membantu sejarawan dalam mengisi kekurangan fakta mental dan fakta sosial yang tidak terekam dalam sumber dokumen. Bahkan karya sastra seringkali menggambarkan realita secara rinci dan menjadi media yang efektif untuk menyampaikan kebenaran dalam sistem kekuasaan otoriter atau totaliter, dimana orang tidak bebas menyampaikan realita.

DAFTAR PUSTAKA

A. Artikel, Buku & Skripsi

Abizar, "Karya Sastra Sebagai Dokumen Sejarah", *Humanus*, Vol I No 2 (1999), hal 39-40

Agus Hernawan, "Sastra dalam Nafas Multatuli", *Media Indonesia*, Minggu 19 Desember 2004.

Ankersmit, F.R (1987). *Refleksi Tentang sejarah: Pendapat-Pendapat tentang Filsafat Sejarah.* Jakarta: PT Gramedia.

Asvi Warman Adam. (2009). *Membongkar Manipulasi Sejarah: Kontroversi Pelaku dan Peristiwa.* Jakarta: PT. Kompas Media Nusantara.

Bambang Purwanto & Asvi Warman Adam. (2005). *Menggugat Historiografi Indonesia.* Yogyakarta: Ombak.

Burke, Peter. (2001). *Sejarah dan Teori Sosial.* Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

Daryatmo, "Kronik Revolusi Indonesia (1945-1948) Karya Pramoedya Ananta Toer: Sebuah Studi Historiografi". Padang: *Skripsi* FIS UNP.

Emmerson, Donald K. (2001). *Indonesia Beyond Soeharto, Negara, Ekonomi, Masyarakat Transisi.* Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Eriyanto. (2000). *Kekuasaan Otoriter dari Gerakan Penindasan Menuju Politik Hegemoni: Studi Atas Pidato-Pidato Politik soeharto.* Yogyakarta: INSIST.

Frans Husken dan Huub de Jonge, "Kekerasan dan Orde Baru", dalam Frans Husken & Huub de Jonge (eds.). *Orde Zonde Order: Kekerasan dan Dendan di indonesia 1965-1998*. Yogyakarta: LkiS, 2003, hal: 12-13

Gottschalk, Louis. (1986). *Mengerti Sejarah.* Jakarta: UI Press.

Gunn, Geoffrey C. (2005). *500 Tahun Timor Loro Sae*. Dili-Timur Leste: Sa'he Institute for Liberation (SIL) & Nagasaki University

Helius Sjamsuddin. (2007). *Metodologi Sejarah.* Yogyakarta: Ombak.

Husken, Frans dan Huub de Jonge (Eds.). (2003). *Orde Zender Order: Kekerasan dan Dendam di Indonesia 1965-1998.* Yogyakarta: LKiS

Krippendorff, Klaus. (1991). *Analisis Isi: Pengantar Teori dan Metodologi.* Jakarta: CV. Rajawali.

Kristio Wahyono. (2009). *Sepuluh Tahun Tragedi Timtim: Timor Target.* Banda Aceh: Krueng Aceh.

Mestika Zed. (2008). *Metode Penelitian Kepustakaan.* Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

_____ (2003). *Pengantar Studi Historiografi.* Padang: FIS UNP.

_____"SEBELUM PANCASILA. Dapatkah Kita Menelusuri Sejarah Ideologi di Indonesia ?", *Tingkap: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial Budaya dan Ekonomi*, Vol 1 No. 3 Tahun 2003, hal: 20-46

_____"Esensi dan Eksistensi Sejarah dan Kedudukan Sastra Sebagai Sumber Sejarah", *Humanus* Vol I No. 2 (1999), hal: 59

McGregor, Katherine E. (2008). *Ketika Sejarah Berseragam: Membongkar Ideologi Militer Dalam Menyusun Sejarah Indonesia.* Yogyakarta: Syarikat

Moleong, Lexi J. (2006). *Metode Penelitian Kualitatif.* Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Muhardi & Hasanuddin. (1992). *Prosedur Analisis Fiksi.* Padang: IKIP Padang Press.

Ricklefs, M.C. (2005). *Sejarah Indonesia Moderen 1200-2004.* Jakarta: Serambi.

Ricoeur, Paul. (2006). *Hermeneutika Ilmu-Ilmu Sosial.* Yogyakarta: Kreasi Wacana.

Sartono Kartodirdjo. (1992). *Pendekatan Ilmu-Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah.*Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Seno Gumira Ajidarma. (2005). *Ketika Jurnalisme Dibungkam Sastra Harus Bicara.* Yogyakarta: Bentang Budaya.

_____ (1994). *Saksi Mata*. Yogyakarta: Bentang Budaya.

_____ (1996). *Jazz, Parfum dan Insiden.* Yogyakarta: Bentang Budaya.

Storey, John. *Teori Budaya dan Budaya Pop*. Qalam

Syafruddin, "Timor-Timur 1976-1992: Integrasi dan Identitas Masyarakatnya". Padang: *Skripsi* FPIPS IKIP Padang.

T. Ibrahim Alfian. (1992). *Dari Babat dan Hikayat Sampai Sejarah Kritis.* Yogyakarta: UGM Press.

Taufik Abdullah, "Pengalaman yang Berlaku, Tantangan yang Mendatang: Ilmu Sejarah di Tahun 1970-an dan 1980-an", *Seminar Sejarah Nasional* IV: *Sub Tema Pendidikan Sejarah.* Jakarta: Depdikbud 1991, hal: 43-73

Umar Junus. (1983). *Dari Peristiwa ke Imajinasi : Wajah Sastra dan Budaya Indonesia.* Jakarta: PT Gramedia.

Yasrina Ayu, "Tindak Kekerasan Jepang dalam Beberapa Novel Indonesia". Padang: *Skripsi* FPIPS IKIP Padang.

Yudiono K.S. (2007). *Pengantar Sejarah Sastra Indonesia.* Jakarta: P.T Grasindo.

Yurnal Andra, "Studi Pemikiran Sutan Takdir Alisjahbana Dalam Novel Layar Terkembang: Sebuah Refleksi Tentang Polemik Kebudayaan". Padang: *Skripsi* FIS UNP.

B. Internet

Akmaliah Muhammad, "Menyuarakan Suara-Suara yang (di)Bungkam", dalam *Website* http://polhukam.kompasiana.com/2009/11/05/menyuarakan-suara-suara-yang dibungkam/

Agus Wahyudi, "Ideologi Pancasila: Doktrin yang Komprehensif atau Konsepsi Politik", dalam http://maulanusantara.wordpress.com/2008/06/12/ideologi-pancasila-doktrin-yang-komprehensif-atau-konsepsi-politis/

M. Mushthafa, "Saksi Mata: Melawan Pembungkaman", dalam *Blog* http://rindupulang.blogspot.com/2007/07/saksi-mata-melawan-pembungkaman.html

Maria Hartiningsih, "Transformasi Seno Gumira" dalam *website* http://www.kompas.com/kompas-cetak/0508/19/Sosok/197999.html

http://id.wikipedia.org/wiki/Insiden_SantaCruz

http://id.wikipedia.org/wiki/Seno_Gumira_Ajidarma

http://sukab.wordpress.com/seno-gumira-ajidarma/